

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA BALIAN, KECAMATAN MESUJI RAYA, SUMATERA SELATAN

### COMMUNITY PERCEPTION OF SMALLHOLDER OIL PALM PLANTATION IN BALIAN VILLAGE, MESUJI RAYA DISTRICT, SOUTH SUMATERA

Hafizah Nahlunnisa<sup>1</sup>, Yanto Santosa<sup>\*2</sup>, Intan Purnama Sari<sup>3</sup>, Siti Nurjannah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

<sup>2</sup> Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor

<sup>3</sup> Yayasan Pusaka Kalam, Bogor

<sup>4</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Khairun

\*E-mail corresponding: yantohaurjaya@yahoo.co.id

Dikirim : 14 April 2025

Diperiksa : 14 April 2025

Diterima: 26 Mei 2025

#### ABSTRAK

Keberadaan perkebunan kelapa sawit rakyat berdampak pada lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat Desa Balian terhadap budidaya kelapa sawit serta dampaknya. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Hasilnya, mayoritas masyarakat memiliki persepsi positif, dengan 40% setuju terhadap budidaya sawit. Pada aspek lingkungan, 39% bersikap netral, menganggap kebun sawit tidak merusak lahan, mencemari sungai, atau menurunkan kualitas udara dan air. Dampak sosial juga dinilai netral (51%), meski kebun sawit dinilai meningkatkan interaksi sosial dan partisipasi pemuda. Pada aspek ekonomi, persepsi mayoritas positif (40%), karena kebun sawit dinilai membantu pendapatan, kebutuhan keluarga, dan lapangan kerja, meski ada ketidaktahuan terkait permodalan. Temuan ini menjadi dasar kebijakan yang menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan tanggung jawab ekologis.

Kata kunci: persepsi masyarakat, kebun sawit rakyat, lingkungan, ekonomi, sosial

#### ABSTRACT

*The existence of smallholder oil palm plantations impacts the environmental, social, and economic aspects of surrounding communities. This study examines community perceptions in Balian Village regarding oil palm cultivation and its effects. Data were collected through structured interviews and field observations. Results show that most residents have a positive perception, with 40% agreeing with oil palm cultivation. On environmental aspects, 39% were neutral, considering that oil palm plantations do not damage land, pollute rivers, or reduce air and water quality. Social impacts were also perceived as neutral (51%), although plantations were seen to improve social interactions and youth participation. Economically, perceptions were largely positive (40%), with plantations contributing to income, family needs, and job creation, though there was notable unawareness regarding capital aspects. These findings provide a basis for policies that balance economic benefits and ecological responsibility.*

*Keywords: community perception, smallholder oil palm plantation, environment, economic, social*

#### PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan sektor pertanian yang mengalami

pertumbuhan yang pesat dan menjadi sektor vital serta ekspor di Indonesia (Fevriera & Safara Devi, 2023). Sektor ini

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA BALIAN, KECAMATAN MESUJI RAYA, SUMATERA SELATAN

Hafizah Nahlunnisa, Yanto Santosa, Intan Purnama Sari, Siti Nurjannah

---

menyumbang 3,5% terhadap PDB Indonesia dan menyerap lebih dari 16 juta tenaga kerja. Salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatera Selatan. Sumatera Selatan merupakan provinsi produksi kelapa sawit terbesar ketiga di Sumatera, dengan luas perkebunan mencapai 1,11 juta hektar dan melibatkan 237.470 petani dan 287.414 pekerja berdasarkan data pada tahun 2022 (Ditjenbun, 2022). Keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang beragam bagi masyarakat lokal, dan menimbulkan persepsi terhadap peningkatan kualitas hidup.

Persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit rakyat dapat menjadi landasan pengelolaan sawit berkelanjutan. Persepsi ini merupakan proses kognitif dalam memahami informasi mengenai keberadaan dan pengelolaan kebun sawit di lingkungan masyarakat, terbentuk melalui pengamatan langsung dan interaksi sosial (Susanto & Effendi, 2019). Persepsi muncul karena kesamaan kepentingan antara petani dan masyarakat sekitar, meskipun perbedaan persepsi dapat memicu beragam respons terhadap aktivitas kebun sawit rakyat. Lesmana et al. (2011) juga menyatakan adanya korelasi positif antara persepsi dengan faktor sosial dan ekonomi petani

kelapa sawit, di mana persepsi publik mencerminkan penilaian terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Rela et al., 2023). Hasil penelitian Zahwa & Ernah (2023) menunjukkan persepsi masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit berdampak positif terhadap aspek sosial seperti peningkatan kualitas pendidikan, infrastruktur, dan nilai-nilai sosial, serta aspek ekonomi melalui peningkatan lapangan kerja dan peluang usaha baru. Namun, (Nuryanto & Sukadari, 2024) menyatakan dampak negatif berupa keterbatasan peluang kerja, meningkatnya individualisme, dan polusi lingkungan.

Desa Balian, Kecamatan Mesuji Raya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang dikelola masyarakat maupun perusahaan. Aktivitas perkebunan sawit di wilayah ini memicu perubahan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan persepsi masyarakat yang beragam terhadap perusahaan perkebunan sawit; seperti PT Djuandasawit Lestari dinilai positif pada aspek sosial-ekonomi namun negatif pada aspek lingkungan (Sulistyaningrum et al., 2020), persepsi positif terhadap PT

PP London Sumatera Indonesia (Hendra Nadeak & Ritonga, 2024), dan persepsi negatif terhadap PT SPS 2 (Pratama & Nasution, 2023). Namun, kajian tentang persepsi masyarakat terhadap kebun sawit rakyat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap tanaman sawit dan keberadaan perkebunan sawit rakyat dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di Desa Balian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balian, Kecamatan Mesuji Raya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur menggunakan kuesioner serta observasi langsung di lapangan. Instrumen penelitian dirancang untuk menggali persepsi masyarakat mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta tanggapan masyarakat terhadap komoditas kelapa sawit dari perkebunan rakyat yang berlokasi di Desa Balian.

Pemilihan responden dilakukan melalui teknik *accidental sampling* atau *convenience sampling*, mengingat jumlah populasi secara pasti tidak diketahui. Kriteria responden mencakup individu yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi desa sebelum dan sesudah

pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat. Teknik ini memungkinkan pengambilan data dari masyarakat yang secara kebetulan berada di lokasi saat penelitian berlangsung, khususnya mereka yang terdampak oleh keberadaan perkebunan kelapa sawit rakyat.

Informasi mengenai karakteristik penduduk sekitar perkebunan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa presentase (%), dan disajikan dalam bentuk tabel. Persepsi masyarakat dianalisis berdasarkan tanggapan terhadap sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari keberadaan perkebunan kelapa sawit rakyat, serta pandangan terhadap tanaman kelapa sawit itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan sumber pendapatan dari perkebunan kelapa sawit, jenis kelamin, daerah asal, dan lama tinggal. Menurut (Rela et al., 2023), karakteristik individu mempengaruhi cara individu tersebut memperlakukan lingkungan dan sosial sekitar, serta mempengaruhi kesejahteraan ekonominya. Sementara itu, karakteristik rumah tangga mencakup jumlah anggota keluarga, pendapatan bulanan, dan jenis tempat tinggal. Survei

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA BALIAN, KECAMATAN MESUJI RAYA, SUMATERA SELATAN

Hafizah Nahlunnisa, Yanto Santosa, Intan Purnama Sari, Siti Nurjannah

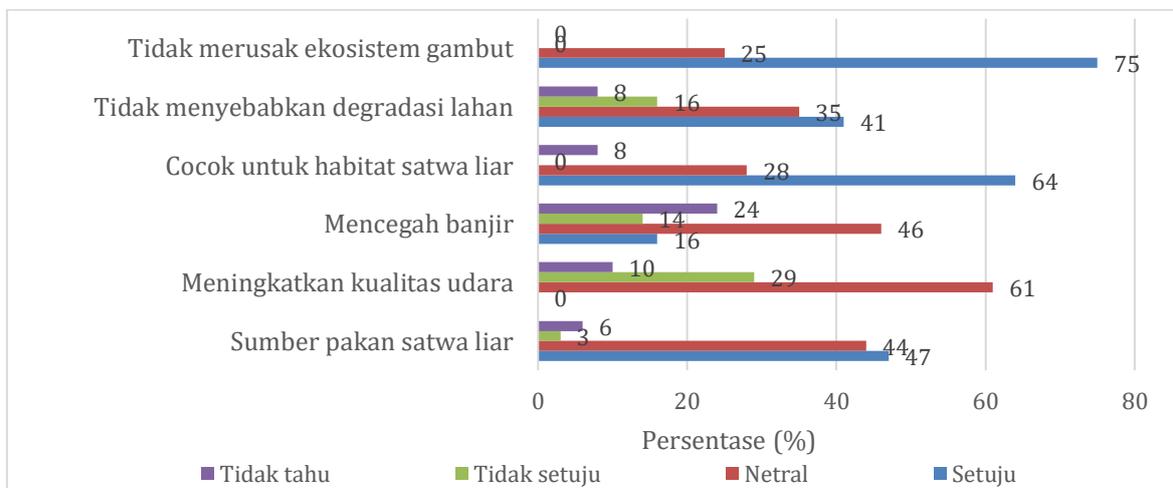
ini melibatkan 145 responden, dimana 59% memiliki pendapatan dari kelapa sawit dan 41% memiliki pendapatan non-kelapa sawit. Masing-masing kelompok mencakup penduduk asli, transmigran yang mendapat bantuan pemerintah, dan transmigran mandiri. Kelompok dengan pendapatan dari kelapa sawit didominasi oleh responden berusia 36–45 tahun, dengan 45,45% penduduk asli dan 54,55% transmigran berada dalam rentang usia tersebut. Rentang usia tersebut termasuk kedalam kategori usia produktif yang dianggap optimal untuk bekerja (Zahwa & Ernah, 2023).

Pendapatan keluarga dibagi antara sektor kelapa sawit dan non-kelapa sawit. Sebagian besar penduduk yang bergantung pada kelapa sawit memperoleh penghasilan antara Rp1.500.000 hingga Rp3.500.000 per bulan, sedangkan yang non kelapa sawit rata-rata pendapatan perbulan sebesar kurang dari Rp1.500.000.

Karakteristik responden yang memiliki kebun kelapa sawit rata-rata paling banyak memiliki luas sekitar 0-4 ha, dan telah bekerja di sawit >10 tahun, dan status lahan sawit merupakan 100% hak milik, jarak kebun ke tempat tinggal rata-rata 2-4 km. Sumber bibit paling banyak didapatkan dari beli sendiri.

### Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kebun sawit rakyat

Persepsi masyarakat dianalisis melalui pandangannya terhadap budidaya kelapa sawit dan dampak keberadaan kebun sawit rakyat terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kebun sawit rakyat mempengaruhi sikap dan penerimaan mereka terhadap keberadaan perkebunan sawit. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memiliki persepsi positif terhadap budidaya kelapa sawit. Persepsi masyarakat terhadap budidaya kelapa sawit disajikan pada Gambar 1.



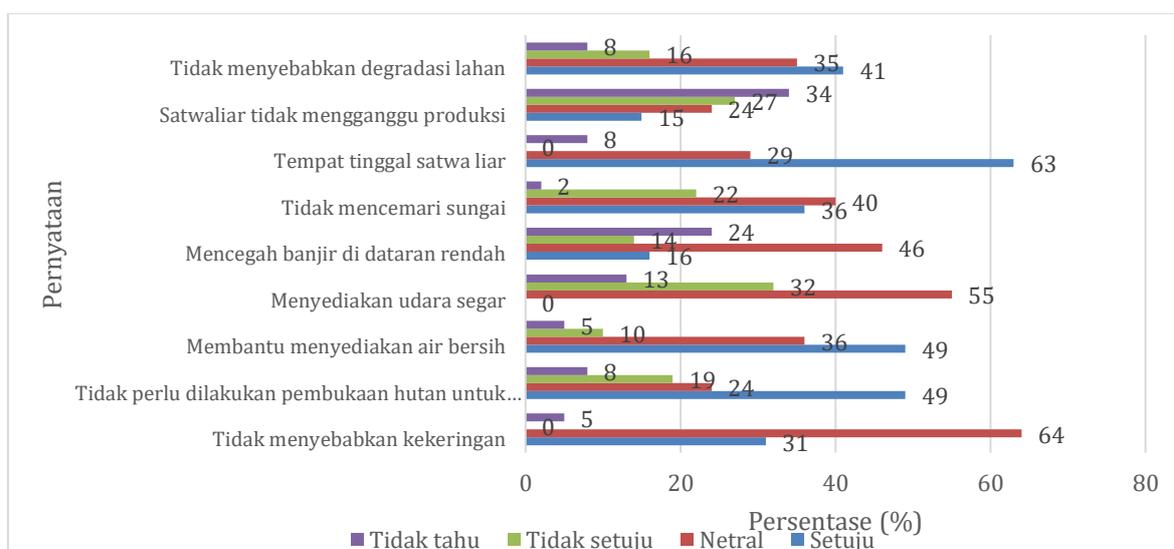
Gambar 1. Persepsi masyarakat terhadap tanaman sawit

Gambar 1 menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Balian secara umum memiliki persepsi positif terhadap budidaya kelapa sawit, hal ini ditunjukkan dengan persentase setuju sebanyak 41%, netral 40%, tidak setuju 10%, dan tidak tahu sebanyak 9%. Mayoritas masyarakat menyatakan setuju bahwa budidaya kelapa sawit tidak merusak ekosistem lahan gambut (75%) dan tidak menyebabkan degradasi lahan (41%). Selain itu masyarakat pada umumnya setuju bahwa kelapa sawit cocok sebagai habitat satwa liar (64%) dan dapat menjadi sumber makanan bagi satwa liar (48 %). Hasil penelitian Nahlunnisa & Kwatrina (2023) menyatakan bahwa keanekaragaman jenis di perkebunan kelapa sawit memberikan peran ekologi sebagai penutup tanah untuk mengatur kelembaban tanah, penghasil serasah pembentuk unsur hara, menyuburkan

tanah, mengatur pengelolaan air dan mencegah erosi, meningkatkan ketersediaan air tanah, dan pakan untuk satwa liar. Namun pada aspek pencegahan banjir dan peningkatan kualitas udara, masyarakat cenderung bersikap netral. Selain itu tidak ada masyarakat yang setuju dengan pernyataan bahwa budidaya kelapa sawit dapat meningkatkan kualitas udara.

### Persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan keberadaan kebun sawit rakyat

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Balian tidak melihat pengaruh yang signifikan terhadap dampak keberadaan kebun sawit rakyat terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka respon netral yang diberikan oleh masyarakat (Gambar 2)



Gambar 2 Persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan kebun sawit rakyat

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA BALIAN, KECAMATAN MESUJI RAYA, SUMATERA SELATAN

Hafizah Nahlunnisa, Yanto Santosa, Intan Purnama Sari, Siti Nurjannah

---

Sebanyak 39% masyarakat bersikap netral terhadap semua pernyataan mengenai dampak lingkungan kebun sawit rakyat. Sedangkan 33% menyatakan setuju, 16% tidak setuju, dan 12% tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Balian memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap budidaya kelapa sawit. Sebagian besar responden setuju bahwa kelapa sawit menjadi habitat satwa liar (63%), membantu menyediakan air bersih (49%), tidak menyebabkan degradasi lahan (41%) dan tidak memerlukan pembukaan hutan (49%). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kebun sawit merupakan habitat satwa liar seperti ditemukan 78 jenis satwaliar yang terdiri dari 52 jenis burung (13 jenis termasuk dilindungi), 16 jenis mamalia (13 jenis termasuk dilindungi) dan 10 jenis reptil (5 jenis termasuk dilindungi) di perkebunan kelapa sawit PT Riau

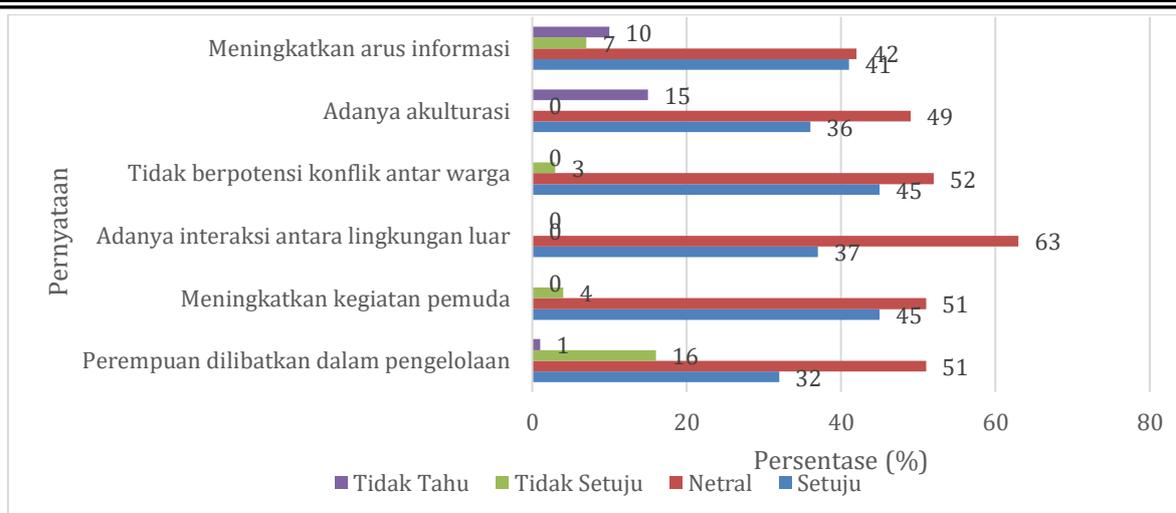
### **Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial keberadaan kebun sawit rakyat**

Mayoritas masyarakat Desa Balian merespon netral pada dampak sosial dari keberadaan kebun sawit rakyat.

Sawitindo Abadi (Arief et al., 2015), ditemukan mamalia sebanyak 12 spesies dengan total kelimpahan 4,29 individu/ha di perkebunan sawit Kalimantan ((Kartono, 2015), ditemukan 26 spesies burung di blok kelapa sawit Papua (Affandi et al., 2025). Namun, persepsi positif terhadap kontribusi kelapa sawit dalam penyediaan udara segar relatif rendah, dengan tidak ada yang menyatakan setuju dan terdapat 32% tidak setuju.

Tingkat netral dan ketidaktahuan cukup tinggi pada beberapa indikator, seperti dampak terhadap penyebab kekeringan dan pencegah banjir. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi lingkungan di masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit khususnya dalam isu konservasi air dan udara. Hal ini juga menunjukkan integrasi persepsi masyarakat dalam pengelolaan kelapa sawit yang berkelanjutan.

Sebanyak 51% masyarakat merespon netral terhadap semua pernyataan terkait dampak sosial (Gambar 3).



Gambar 3 Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial kebun sawit rakyat

Data menunjukkan rata-rata masyarakat menyatakan setuju sebanyak 39%, tidak setuju 5%, dan tidak tahu 4%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kebun sawit rakyat dinilai memberikan dampak sosial yang cukup positif oleh masyarakat di Desa Balian. Sebanyak 45% responden setuju bahwa kehadiran perusahaan tidak menimbulkan potensi konflik antarwarga dan meningkatkan kegiatan pemuda, dan 41% merasakan adanya peningkatan arus informasi. Sehingga keberadaan kebun sawit rakyat dapat berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan komunikasi di tingkat lokal, serta mendorong aktivitas sosial yang lebih aktif, terutama bagi kelompok muda. Namun demikian, beberapa aspek sosial masih menunjukkan persepsi yang cenderung netral. Misalnya, 63% responden menyatakan netral bahwa keberadaan perusahaan mendorong interaksi antara

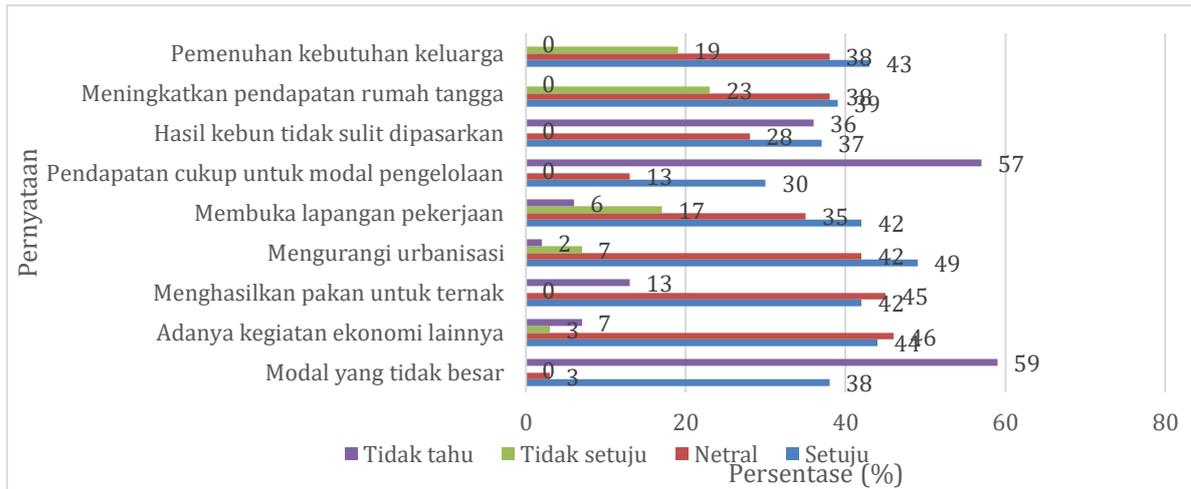
masyarakat lokal dengan lingkungan luar, dan 51% menyatakan bahwa perusahaan turut meningkatkan partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan. Selain itu, 49% responden bersikap netral terhadap pernyataan mengenai terjadinya akulturasi budaya, dan 51% netral terhadap keterlibatan perempuan dalam pengelolaan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi inklusivitas, terutama dalam pelibatan gender dan integrasi budaya, belum sepenuhnya terwujud atau belum dirasakan oleh masyarakat secara merata.

### Persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi keberadaan kebun sawit rakyat

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kebun sawit rakyat dalam aspek ekonomi menunjukkan respon positif (Gambar 4).

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA BALIAN, KECAMATAN MESUJI RAYA, SUMATERA SELATAN**

Hafizah Nahlunnisa, Yanto Santosa, Intan Purnama Sari, Siti Nurjannah



Gambar 4 Persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi kebun sawit rakyat

Sebagian besar masyarakat menunjukkan persepsi yang positif terhadap keberadaan kebun sawit rakyat dalam aspek ekonomi, di mana rata-rata 40% responden menyatakan setuju terhadap berbagai manfaat ekonomi yang dirasakan. Ramadhani et al., (2020) menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit ditinjau dari aspek ekonomi harus berdasarkan tiga indikator yaitu, pengangguran, pendapatan dan tingkat kemiskinan. Pernyataan tersebut dapat mengindikasikan bahwa keberadaan kebun sawit rakyat telah memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi keluarga dan pengurangan tekanan migrasi ke wilayah perkotaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2020) yang menyatakan dampak positif dari kebun kelapa sawit adalah menyediakan mata pencaharian baru bagi masyarakat,

mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan membawa perbaikan pada infrastruktur dan fasilitas desa. Namun, masih terdapat tingkat ketidaktahuan yang cukup tinggi, terutama terkait aspek permodalan. Sebanyak 20% responden menyatakan tidak tahu, terutama dalam hal kecukupan pendapatan sebagai modal pengelolaan dan persepsi bahwa usaha sawit tidak memerlukan modal besar. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan informasi atau minimnya literasi keuangan di kalangan petani sawit rakyat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan manajemen usaha dan akses terhadap informasi keuangan menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan usaha sawit rakyat. Penyediaan pendampingan teknis dan fasilitasi akses permodalan juga dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap aspek finansial dalam pengelolaan kebun sawit.

## KESIMPULAN

Keberadaan kebun sawit rakyat di Desa Balian memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Secara ekonomi, mayoritas masyarakat memiliki persepsi positif terhadap kontribusi kebun sawit dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menyediakan lapangan pekerjaan. Namun, masih terdapat keterbatasan pengetahuan terkait akses permodalan, yang mengindikasikan perlunya peningkatan literasi keuangan dan pendampingan usaha bagi petani. Dari aspek sosial, kebun sawit rakyat berperan dalam memperkuat interaksi sosial antarwarga, mendorong partisipasi pemuda, serta membuka peluang keterlibatan perempuan dalam pengelolaan kebun, meskipun beberapa respon masih menunjukkan persepsi netral. Pada aspek lingkungan, sebagian besar masyarakat meyakini bahwa kebun sawit tidak merusak lahan, tidak mencemari sungai, serta berpotensi menjadi habitat satwa liar. Kendati demikian, persepsi netral dan negatif masih muncul pada isu kualitas udara dan air, yang menegaskan pentingnya penguatan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan kebun sawit rakyat perlu

diarahkan tidak hanya untuk mendukung kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis dan memperkuat kohesi sosial dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, R., Santosa, Y., & Kwatrina, R. T. (2025). Diversity of diurnal birds and their ecological role in Papua's oil palm plantation landscape, Indonesia. *Biodiversitas*, 26(2), 799–809.
- Arief, H., Mijiarto, J., & Rahman, A. (2015). Keanekaragaman dan Status Perlindungan Satwaliar di PT Riau Sawitindo Abadi. *Media Konservasi*, 20, 159.
- Ditjenbun. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*.
- Fevriera, S., & Safara Devi, F. (2023). Analisis Produksi Kelapa Sawit Indonesia: Pendekatan Mikro dan Makro Ekonomi. *Transformatif*, XII(1), 1–16.
- Hendra Nadeak, T., & Ritonga, M. (2024). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. PP London Sumatera Indonesia, Tbk di Desa Naga Timbul Kec. Tanjung Morawa. *Jurnal Agrilink*, 6(1), 66–77.
- Jannah, S. N., Yulianti, M., & Hamdani, H. (2020). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* jacq) PT KAM (Kodeco Agrojaya Mandiri) terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Manuntung,

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI  
DESA BALIAN, KECAMATAN MESUJI RAYA, SUMATERA SELATAN**

Hafizah Nahlunnisa, Yanto Santosa, Intan Purnama Sari, Siti Nurjannah

---

- Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 4, 1.
- Kartono, A. P. (2015). Keragaman dan Kelimpahan Mamalia di Perkebunan Sawit PT Sukses Tani Nusasubur Kalimantan Timur (Diversity and Abundance of Mammals in PT Sukses Tani Nusasubur Palm Oil Estate, East Kalimantan). *Media Konservasi*, 20(2), 85–92.
- Lesmana, D., Ratina, R., & Jumriani. (2011). Hubungan persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *EPP*, 8(2), 8–17.
- Nahlunnisa, H., & Kwatrina, R. T. (2023). The role of plant species diversity in maintaining ecological balance in oil palm plantation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1243(1).
- Nuryanto, P. B., & Sukadari. (2024). The impact of oil palm plantations on social change in the community in Marga Mulia Village, Kombeng District, East Kutai Regency. *International Conference on Applied Social Sciences in Education*, 1(1), 648–655.
- Pratama, A. R., & Nasution, A. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit Pt. Sps 2 Kecamatan Darul Makmur. *Jurnal Agriuma*, 5(2), 74–82. <https://doi.org/10.31289/agri.v5i2.10259>
- Ramadhani, M. T., Okta, M., & Maulidian, R. (2020). Persepsi masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit ditinjau dari aspek ekologi dan ekonomi di Gampong Cot Girek, Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 5(2), 32–41.
- Rela, I. Z., Widayati, W., Fausayana, I., Agustina, D., Batoa, H., & Buana, T. (2023). Impact of Palm Oil Plantation on the Community Well-Being in Langgikima District Konawe Utara Regency: Structural Equation Modeling Analysis Partial Least Square (PLS) Approach. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 25(2), 103–111.
- Sulistyaningrum, E., Wiryono, & Senoaji, G. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Perkebunan Kelapa Sawit dan Pabrik CPO PT Djuandasawit Lestari. *Naturalis-Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(1), 119–126.
- SUSANTO, R. A., & EFFENDI, M. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap kondisi sosial ekonomi pasca berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit (Studi Kasus PT. Telen Prima Sawit di Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur). *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 2(2), 71.
- Zahwa, M., & Ernah. (2023). Public perception of the existence of oil palm plantation PTPN VIII Tambaksari Afdeling Sindangsari, Subang. *Mimbar Agribisnis*, 9(2), 1599–1614.